



Pengaruh ROA, DER, dan EPS Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di ISSI 2019-2022

Halimatun Munawaroh^{1*}, Ruliq Suryaningsih²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, halimatun118@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, ruliq.surya@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 27, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted June 30, 2024

Available online June 30, 2024

*Corresponding author email:

halimatun118@gmail.com

Keywords:

Stock Return, ROA, DER, EPS.

Abstract

Introduction: The research in this thesis is motivated by the results of the financial reports of food and beverage sub-sector companies registered with ISSI for the 2019-2022 period. The selection of this sub-sector is based on the economic conditions of the research period, where this sub-sector is one of Indonesia's economic recoveries and can survive during the pandemic because it is one of society's primary needs. Returns in companies in this subsector experienced fluctuations due to policy changes during the pandemic and a mismatch between theory and the facts that occurred. **Research Methods:** This type of research is secondary research with a quantitative approach. Data collection uses documentation studies. This study's observations were 208, consisting of 13 sample companies. The sampling technique used is purposive sampling. The analytical method used is panel data regression analysis, which has previously undergone testing stages of the panel data estimation method, panel data regression model selection, classical assumption testing, and significance testing. **Results:** The results of this research show that the ROA variable has a significant positive effect on stock returns. The DER variable has no significant effect on stock returns. The EPS variable has a significant negative effect on stock returns. The variables ROA, DER, and EPS simultaneously significantly affect stock returns, with the coefficient of determination test results obtaining a value of 0.208. This value explains that the variables ROA, DER, and EPS affect stock returns of 20.8%.

DOI: [10.21154/niqosiya.v4i01.3434](https://doi.org/10.21154/niqosiya.v4i01.3434)

Page: 159-176

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2024, the author(s)

PENDAHULUAN

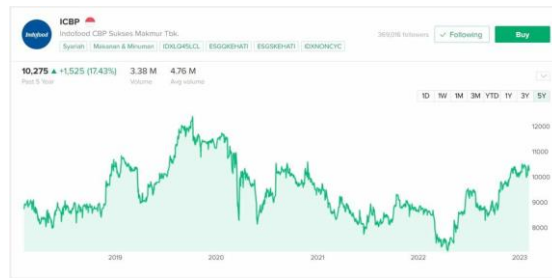
Pasar modal merupakan alternatif pendanaan dalam mendapatkan modal dengan biaya relatif murah dan juga sarana investasi jangka pendek dan jangka panjang (Jogiyanto Hartono, 2019). Perkembangan pasar modal di Indonesia sendiri selama perkembangannya mengalami kenaikan maupun penurunan atau biasa disebut fluktuasi. Salah satu yang mempengaruhi fluktuasi di Indonesia yaitu pandemi Covid-19 yang memberikan dampak ke segala sektor. Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi para investor namun juga dapat menjadi mata pencaharian, terutama dari instrumen saham. Pandemi covid sangat berdampak pada kondisi keuangan masyarakat, keadaan ini memaksa untuk mencari mata pencaharian baru salah satunya berinvestasi (Rizal, t.t.).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan komoditas saham syariah yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi untuk keperluan dalam negeri seperti makanan dan minuman, obat-obatan, kosmetik, dan barang lainnya. Secara umum, saham ISSI pada akhir juni 2021 apabila dibandingkan saat awal pandemi pada 24 Maret 2020, pergerakan pasar saham Indonesia sudah kembali stabil dan menguat. Indeks saham syariah terus mengalami pertumbuhan positif jika dibandingkan akhir tahun 2021. Sejak akhir tahun 2021 yang berada di level 189,02, indeks ISSI tumbuh 6,02% hingga mencapai 200,39. Selain itu, kapitalisasi pasar ISSI meningkat menjadi Rp 4.259,24 triliun atau sebesar 6,92% (Otoritas Jasa Keuangan "Market Update Pasar Modal Syariah Indonesia Periode Januari - Juni 2022," t.t.).

Karena saham-saham yang masuk dalam daftar saham syariah harus memenuhi persyaratan yang ketat, maka Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara umum lebih stabil. Untuk memberikan keyakinan kepada emiten saham bahwa pihaknya akan mampu menghadapi berbagai kesulitan ekonomi seperti dampak pandemi Covid-19, salah satu syaratnya adalah utang berbasis bunga tidak boleh melebihi 45% dari total aset perusahaan (Administrator, 2021).

Hal ini dikarenakan perkembangan pasar modal di Indonesia tidak selalu mengalami kenaikan. Seperti pasca pandemi Covid-19 mempengaruhi perkembangan pasar modal dan berdampak di berbagai sektor tidak terkecuali dengan sub sektor industri konsumtif makanan dan minuman. Namun sub sektor ini mampu bertahan dan dinilai masih defensif bahkan diuntungkan di BEI. Subsektor ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia karena kinerja yang tercatat konsisten positif (Wareza, t.t.).

Perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia yaitu ICBP yang kinerja perusahaannya menurun pada tahun 2022. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2022 perusahaan ini mengalami penyusutan laba pada tahun 2022 sebesar -27,68% dari Rp7,91 triliun. Meskipun adanya penurunan pada perusahaan ini namun perusahaan ICBP dinilai defensif karena produknya selalu dibutuhkan masyarakat bahkan disaat pandemic (Warman, 2023).



Sumber: pintarsaham.id

Gambar 1. Pergerakan saham pada perusahaan ICBP

Selain kinerja dan struktur modal perlu diperhatikan, perusahaan diharapkan mampu mengelola likuiditas perusahaan dengan baik. Selain memaksimalkan keuntungan, salah satu faktor penting bagi investor maupun publik yaitu *return* saham pada perusahaan. Sebelum investor menanamkan modal pada suatu perusahaan mereka melakukan perhitungan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Mengingat pentingnya, relevansi, dan kepraktisan pengetahuan investasi bagi investor dalam menentukan pilihan investasi, maka pemberian pengetahuan investasi sangat penting untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam menentukan pilihan investasi saham terbaik (Rahmawati, 2018).

Prinsipnya semakin baik *value* perusahaan maka permintaan saham perusahaan dapat meningkat, sehingga akan meningkatkan harga saham pada perusahaan. Meskipun investasi saham memiliki resiko tinggi, banyak para pemilik dana atau investor tetap menjadikan investasi saham sebagai pilihan alternatif investasi. *Return* merupakan hasil keuntungan yang dinikmati atas investasi yang dikerjakan. Setiap pembelian saham baik jangka pendek maupun jangka panjang tujuan utamanya memperoleh laba yang disebut sebagai *return* saham (Robbert Ang, 1997).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan keuntungan atau *return* atas jumlah penggunaan aktiva dalam perusahaan (Kasmir, 2019). Setiap perusahaan berusaha agar ROA tinggi. Semakin besar ROA berarti semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba, dengan meningkatnya nilai ROA maka *return* atau profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Hery, 2016).

Faktor kedua yang mempengaruhi *return* saham adalah *Debt to Equity Rati*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) yang dimiliki suatu perusahaan terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham (Robbert Ang, 1997). DER merupakan rasio solvabilitas yang sering dikaitkan dengan *return* saham. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memberikan *return* saham semakin rendah karena perusahaan lebih banyak melakukan pembiayaan utang, begitupun sebaliknya (Kasmir, 2019).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *return* saham adalah *Earning Per Share*. Rasio merupakan rasio yang digunakan untuk *Earning per Share* atau laba per saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan manajemen perusahaan dalam memberikan laba bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan adanya keterikatan antara

jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investasi. Calon investor akan melihat EPS dalam menentukan keputusan investasi diantara alternatif yang ada. Rasio ini berbanding lurus dengan *return* saham, jika EPS meningkat maka diikuti dengan meningkatnya *return* saham (Thian, 2022).

Tabel 1. Data perkembangan nilai ROA, DER, dan EPS terhadap *return* saham pada perusahaan HOKI yang terdaftar di ISSI periode 2019-2022

Emiten	Tahun	Triwulan	ROA	DER	EPS	Return
HOKI	2019	Q1	0.032	0.360	11.00	0.083
		Q2	0.068	0.398	24.00	-0.057
		Q3	0.091	0.359	32.00	-0.034
		Q4	0.122	0.323	44.00	0.288
	2020	Q1	0.017	0.349	6.00	-0.704
		Q2	0.029	0.247	10.00	-0.780
		Q3	0.032	0.377	12.00	-0.779
		Q4	0.042	0.369	15.93	-0.733
	2021	Q1	0.007	0.397	0.90	3.000
		Q2	0.008	0.371	0.80	3.000
		Q3	0.012	0.487	1.28	3.000
		Q4	0.013	0.479	1.25	2.012
	2022	Q1	0.006	0.413	0.60	-0.711
		Q2	0.007	0.442	0.80	-0.753
		Q3	0.001	0.461	0.18	-0.775
		Q4	0.000	0.213	0.19	-0.693

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 1. terdapat fluktuasi *return* yang terjadi setiap tahunnya. Dibuktikan dengan data laporan keuangan salah satunya dari emiten HOKI dimana perusahaan ini pada kuartal 1 2019 memiliki nilai ROA sebesar 0,032 dan mengalami penurunan pada kuartal 1 2020 sebesar 0,017 dan mengalami penurunan pada kuartal 1 2021 sebesar 0,007, pada kuartal 1 2022 turun sebesar 0,006.

Didalam teori Kasmir menyatakan bahwa ROA mempengaruhi *return* saham secara positif karena ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Kasmir, 2019). Dari data yang ada pada perusahaan HOKI tidak sesuai dengan teori dimana nilai ROA menunjukkan antara kuartal 1 2020 dengan kuartal 1 2021 ROA mengalami penurunan sedangkan *return* saham antara kuartal 1 2020 dengan kuartal 1 2021 mengalami kenaikan drastis, berdasarkan hasil laporan keuangan ini ternyata *return on assets* tidak sesuai dengan teori, dimana pada teori menyatakan ROA berpengaruh positif tapi kenyataannya ROA berpengaruh negatif pada *return* saham perusahaan HOKI.

Menurut Kasmir, DER merupakan rasio untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dengan melihat seberapa besar modal perusahaan yang dijadikan jaminan hutang. DER sering dikaitkan dengan *return* saham dengan pandangan bahwa apabila DER rendah maka *return* akan naik begitupun sebaliknya (Kasmir, 2019). Dari data yang ada pada perusahaan

HOKI tidak sesuai dengan teori dimana nilai DER pada kuartal 1 2019 menunjukkan nilai sebesar 0,360 mengalami penurunan pada kuartal 1 2020 sebesar 0,349, sedangkan *return* saham pada kuartal 1 2019 sebesar 0,083 dan pada kuartal 1 2020 mengalami penurunan sebesar -0,704, berdasarkan hasil laporan keuangan ini ternyata *debt to equity ratio* tidak sesuai dengan teori, dimana pada teori menyatakan DER berpengaruh negatif tapi kenyataannya DER berpengaruh positif pada *return* saham perusahaan HOKI.

EPS merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif kinerja perusahaan dalam memberikan laba bagi investor. Semakin tinggi EPS maka semakin baik perusahaan dalam memberikan laba kepada investor. Calon investor akan melihat rasio ini sebelum melakukan investasi (Kasmir, 2019). Dari data yang ada pada perusahaan HOKI tidak sesuai dengan teori dimana nilai EPS pada kuartal 1 2020 menunjukkan nilai sebesar nilai Rp6,00 mengalami penurunan pada kuartal 1 2021 sebesar sebesar Rp0,90, sedangkan *return* saham pada kuartal 1 2020 sebesar -0,704 dan pada kuartal 1 2021 mengalami kenaikan drastis sebesar Rp3,000, berdasarkan hasil laporan keuangan ini ternyata *earning per share* tidak sesuai dengan teori, dimana pada teori menyatakan EPS berpengaruh positif tapi kenyataannya EPS berpengaruh negatif pada *return* saham perusahaan HOKI.

Berdasarkan latarbelakang penelitian ini menemukan fenomena *research* GAP serta adanya inkonsistensi antara hasil penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Karena investasi industri makanan dan minuman dapat menjadi landasan pemulihan ekonomi nasional. Subsektor makanan dan minuman merupakan sektor yang tinggi ketahanannya selama pandemi karena sektor ini merupakan kebutuhan primer masyarakat yang walaupun mengalami penurunan drastis sektor ini justru permintaannya semakin meningkat pasca pandemi. Industri makanan dan minuman didukung juga oleh pemerintah untuk menjaga produktivitas agar pasokan pangan bagi masyarakat bisa terpenuhi dengan baik. Kinerja industri makanan dan minuman masih terus konsisten positif ditengah lemahnya daya beli masyarakat karena produk mereka masih menjadi prioritas kebutuhan selama pandemi Covid-19. Bertahannya sektor makanan dan minuman ini apakah setelah adanya pandemi mempengaruhi *return* saham pada perusahaan. Dengan adanya permasalahan tersebut dan teori yang telah ditetapkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor makanan dan minuman, dan peneliti mengangkat judul “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2019-2022”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *return* saham. Variabel independen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat oleh adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel sumber data melalui beberapa

pertimbangan dalam mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah laporan keuangan kuartal tahun 2019 sampai 2022. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 13 perusahaan. Data laporan keuangan yang diperoleh dari situs *website* resmi perusahaan dan dari www.idx.co.id menjadi sumber yang dikumpulkan.

Tabel 2. Daftar perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian

No	Kode Saham	Perusahaan
1.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
2.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
4.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
5.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
6.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
7.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
8.	SKLT	Sekar Laut Tbk.
9.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk.
10.	ADES	Akasha Wira International Tbk.
11.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
12.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
13.	STTP	Siantar Top Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel 2007* dan *Eviews 9.0*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Penggunaan data panel dalam observasi mempunyai keuntungan yang didapatkan. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*). Model data panel memiliki keunggulan-keunggulan sehingga tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik (R. Ajija dkk., 2019). Langkah-langkah dalam analisis data panel terdiri dari pemilihan model estimasi regresi data panel, pengujian model regresi, pengujian asumsi klasik, serta pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Regresi Data Panel

Model estimasi data panel terbaik dapat ditemukan menggunakan salah satu dari tiga jenis pengujian berikut:

1. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai signifikansi pada *Prob. Breusch Pagan* < 0,05, maka

H_0 ditolak atau dapat dikatakan estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya Jika nilai signifikansi pada *Prob. Breusch Pagan* $\geq 0,05$, maka H_1 ditolak yang berarti model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* (Runggu Basmandala Napitupulu dkk., 2021). Berikut tabel hasil Uji *Lagrange Multiplier*:

Tabel 3. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.985333 (0.0016)	0.281106 (0.5960)	10.26644 (0.0014)

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Output diatas menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar $0,0016 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Random Effet* lebih baik digunakan dalam penelitian ini dibandingkan menggunakan model *Common Effect*.

2. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika nilai probabilitas (*prob*) pada *cross section F* $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya jika nilai probabilitas (*prob*) pada *cross section F* $\geq \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, atau dapat dikatakan bahwa model yang lebih baik adalah *Common Effect Model* (Runggu Basmandala Napitupulu dkk., 2021). Berikut tabel hasil uji Chow:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.732217	(12,192)	0.0000
Cross-section Chi-square	43.610100	12	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Berdasarkan pada tabel 4 diketahui nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dalam penelitian ini dibandingkan menggunakan model *Common Effect*.

3. Uji *Hausman*

Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Jika nilai probabilitas (*prob*) pada *cross section F* $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak atau model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya jika nilai probabilitas (*prob*) pada *cross section F* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima atau model yang lebih baik adalah *Random Effect Model* (Runggu Basmandala Napitupulu dkk., 2021). Berikut tabel hasil Uji Hausman:

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.627804	3	0.0088

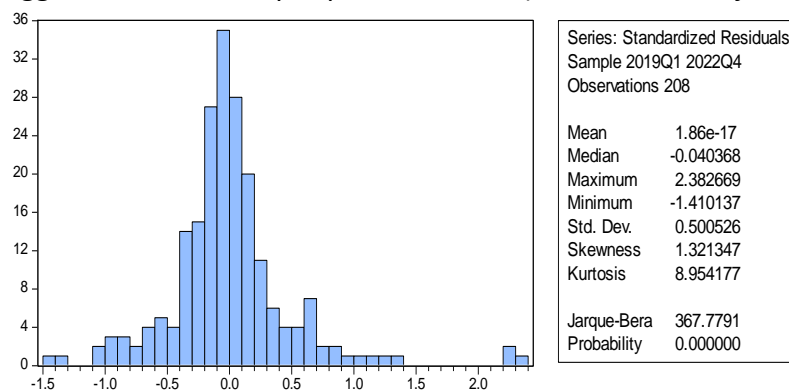
Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Berdasarkan tabel 5. nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0,0088 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih baik digunakan dalam penelitian ini dibandingkan menggunakan model *Random Effect*. Setelah dilakukan pengujian pemilihan regresi data panel diperoleh kesimpulan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Pada model ini ada kelebihan untuk bisa mengetahui karakteristik setiap individu dari variabel dependennya.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas dan independen dalam model regresi semuanya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas residual yang digunakan yaitu *Jarque-Berra* dimana hasilnya dapat ditunjukkan dari nilai *probabilitas Jarque-Berra*. Nilai tingkat nyata yang digunakan ($\alpha = 5\%$). Dimana apabila nilai probabilitas $> 5\%$, maka data dinyatakan normal (Runggu Basmandala Napitupulu dkk., 2021). Berikut hasil uji normalitas:



Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Nilai *probability* sebesar $0,000000$ yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,05$ maka, tidak ada normalitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Pada data panel apabila terjadi tidak normal maka dibolehkan karena pada data panel memiliki salah satu keunggulan yaitu dalam mengolah data panel tidak perlu melakukan uji normalitas (R. Ajija dkk., 2019).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Dalam penelitian ini deteksi multikolinieritas akan dilakukan dengan menggunakan korelasi *bivariat* untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai korelasi antar variabel bebas tidak lebih dari 0,8 (R. Ajija dkk., 2019).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

ROA	DER	EPS
1.000000	-0.423892	0.398433
-0.423892	1.000000	0.067557
0.398433	0.067557	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai korelasi $< 0,80$, yaitu nilai korelasi antara ROA dan DER sebesar $-0,423892$. Nilai korelasi antara ROA dan EPS sebesar $0,398433$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG) digunakan dalam penelitian ini untuk memantau adanya heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas dari setiap variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas dari setiap variabel independen $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terdapat heteroskedastisitas (Runggu Basmandala Napitupulu dkk., 2021).

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.417844	0.376480	9.078432	0.0000
LOG(ROA)	0.406026	0.055829	7.272708	0.0000
LOG(DER)	0.061773	0.055403	1.114962	0.2663
LOG(EPS)	-0.467485	0.054077	-8.644849	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Diketahui dari uji *Glejser* yang digunakan menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel independen lebih kecil dari $0,05$ kecuali variabel independen DER nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada gejala heteroskedastisitas dalam model. Pada data panel memiliki keunggulan bahwa dalam mengolah data panel boleh dengan tidak memenuhi asumsi klasiknya maka dari itu dalam penelitian ini data terjadi heteroskedastisitas boleh dilanjutkan menggunakan data panel (R. Ajija dkk., 2019).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Runggu Basmandala Napitupulu dkk., 2021). Dalam penelitian ini, digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test). Uji ini lebih tepat digunakan dibanding uji *Durbin Watson* terutama bila sampel yang digunakan relatif besar dan derajat autokorelasinya lebih dari satu. Uji ini akan menghasilkan statistik *Breusch-Godfrey*, sehingga uji LM juga kadang disebut uji *Breusch-Godfrey* (Ghozali & Ratmono, 2017). Jika nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* < nilai signifikansi (0,05) maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa dalam model analisis terjadi autokorelasi. Sebaliknya jika nilai *probability Chi-Square Obs*R-squared* > nilai signifikansi (0,05) maka H_0 diterima atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model analisis.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	161.1426	78	0.0000
Pesaran scaled LM	5.615899		0.0000
Bias-corrected scaled LM	5.182566		0.0000
Pesaran CD	2.169750		0.0300

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Nilai probabilitas *Chi-square* dari *Breusch-Pagan LM* menunjukkan nilai kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual ada autokorelasi. Karena uji autokorelasi hanya terjadi pada data *time series* dan data panel merupakan data yang bersifat *cross section* maka tidak diwajibkan menggunakan uji autokorelasi (R. Ajija dkk., 2019).

Uji Hipotesis

1. Uji t

Pengaruh masing-masing *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap *return* saham secara parsial ditunjukkan dengan menggunakan Uji t. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang mana $df = (n-k-1) = (208-3-1) = 204$, maka dihasilkan t_{tabel} sebesar 1,97166. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya variabel bebasnya tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang artinya variabel bebasnya berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil pengujian uji t sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.602407	0.834196	4.318415	0.0000
LOG(ROA)	0.536024	0.123704	4.333106	0.0000
LOG(DER)	-0.002410	0.122762	-0.019634	0.9844
LOG(EPS)	-0.461257	0.119822	-3.849515	0.0002

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 9, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel *Return On Asset* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,333106 yang menunjukkan lebih besar dari t_{tabel} 1,97166, dan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$, maka H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *return* saham perusahaan subsektor makanan dan minuman pada ISSI dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ROA secara parsial.
- Variabel DER menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,019634 lebih kecil dari nilai pada t_{tabel} 1,97166, dan nilai signifikansi menunjukkan sebesar $0,9844 > 0,05$ maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada ISSI.
- Nilai t_{hitung} pada variabel EPS sebesar -3.849515 yang menunjukkan lebih besar dari t_{tabel} 1,97166 dan nilai signifikansi $0,0002 < 0,05$ maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Berikut hasil dari uji F:

Tabel 10. Hasil uji F

R-squared	0.207664	Mean dependent var	0.167197
Adjusted R-squared	0.145763	S.D. dependent var	0.562305
S.E. of regression	0.519710	Akaike info criterion	1.602713
Sum squared resid	51.85899	Schwarz criterion	1.859447
Log likelihood	-150.6822	Hannan-Quinn criter.	1.706523
F-statistic	3.354764	Durbin-Watson stat	0.788537
Prob(F-statistic)	0.000050		

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Dilihat dari tabel 10. menunjukkan hasil uji F dengan nilai F_{hitung} yang dihasilkan sebesar 3,354764. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,025 dan $df_1=k=3$

serta $df_2 = n - k - 1 = 208 - 3 - 1 = 204$ menghasilkan nilai 1,38. Dengan nilai $Prob(F\text{-statistic})$ sebesar $0.000050 < 0.05$ dan nilai $F_{hitung} (3.354764) > F_{tabel}$ sebesar 1.38 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham pada saat bersamaan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui besarnya presentase variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan (Widarjono, 2005).

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa koefisien R-squared sebesar 0,207664. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap *return* saham adalah *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* sebesar 20,76%, sementara 79,24% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat korelasi dalam kategori rendah.

4. Persamaan Model Regresi Data Panel

Berikut hasil persamaan model regresi secara umum:

Tabel 11. Hasil Model Regresi Secara Umum

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.602407	0.834196	4.318415	0.0000
LOG(ROA)	0.536024	0.123704	4.333106	0.0000
LOG(DER)	-0.002410	0.122762	-0.019634	0.9844
LOG(EPS)	-0.461257	0.119822	-3.849515	0.0002

Sumber: Data diolah peneliti, Eviews 9, 2024

Dari tabel tersebut dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:
 $Return_{it} = 3,6024068249 + 0,536023944581 LOG(ROA)_{it} - 0,0024103295367$

$$LOG(DER)_{it} - 0,46125730606 LOG(EPS)_{it}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta bernilai positif yaitu 3,602407, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ROA, DER, dan EPS, maka *return* saham sebesar 3,602407.
- Nilai koefisien regresi variabel ROA bernilai positif yaitu sebesar 0,536024. Hal ini menunjukkan apabila ROA meningkat maka *return* saham akan meningkat sebesar 0,536024 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
- Variabel DER memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.002410. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua faktor independen lainnya tetap konstan, maka peningkatan DER akan mengakibatkan penurunan *return* saham sebesar 0,002410.

- d. Variabel EPS mempunyai nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.461257. Dengan asumsi seluruh faktor independen lainnya tetap konstan, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan EPS akan mengakibatkan penurunan *return* saham sebesar 0,461257.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil analisis diatas diketahui bahwa variabel *Return On Asset* memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *return* saham. Dengan kata lain, dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh yang positif secara parsial atau mengikuti *return* saham. *Return* saham akan dipengaruhi oleh perubahan ROA. Hal ini terjadi karena pada tahun 2019 hingga 2022, data perusahaan subsektor makanan dan minuman relatif stabil. Selain itu, ROA dan *return* saham dikatakan cukup dekat kaitannya, karena investor akan mengamati seberapa baik kinerja perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Perusahaan yang mempunyai laba bersih yang tinggi akan berdampak pada pembagian keuntungan terhadap pemegang saham pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, apabila nilai ROA baik maka akan menarik minat investor atau calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ketika ROA itu baik maka permintaan saham akan meningkat, apabila investor banyak melakukan pembelian saham, maka akan menaikkan harga saham sehingga ketika harga saham naik maka *return* yang didapatkan akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Laeli Choerun Nikmah, Sri Hermuningsih dan Agus Dwi Cahya yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham (Nikmah dkk., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Feti Andriani yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham (Andriani & Winedar, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Meyvi Fransiska Tarau, Herlina Rasjid, dan Meriyana Fransisca Dunga pada tahun yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham (Tarau dkk., 2020).

Pengaruh DER terhadap *Return* saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa *return* saham perusahaan tidak dipengaruhi oleh nilai DER secara signifikan. Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada rasio DER ini terhadap *return* saham dapat berarti bahwa adanya penilaian berbeda dari pandangan investor terhadap pentingnya arti hutang bagi perusahaan. Dalam pandangan beberapa investor menilai bahwa DER yang besar akan menjadi beban perusahaan karena memiliki kewajiban yang besar dari perusahaan dalam membayar hutang sehingga adanya resiko kebangkrutan yang akan ditanggung oleh para investor. Namun, disisi lain investor memandang bahwa hutang yang besar sangat diperlukan perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan dengan menambah modal dalam meningkatkan pengembangan usahanya atau dikatakan sedang mengalami pertumbuhan. Perbedaan sudut pandang ini yang menghasilkan rasio *Debt To Equity* kurang baik dalam memperkirakan

return saham. Tingginya DER menunjukkan semakin besarnya utang perusahaan, karena menunjukkan ketergantungan modal yang cukup besar terhadap pihak eksternal. Rasio utang terhadap ekuitas suatu perusahaan yang tinggi mungkin merugikan perusahaan karena kreditor mungkin memandang perusahaan tersebut mempunyai kemungkinan besar untuk gagal membayar utangnya. Selain itu, apabila perusahaan memiliki hutang banyak maka investor akan melihat bahwa buruknya kinerja perusahaan disebabkan oleh banyaknya utang yang harus dibayar untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Hal ini akan mengahikabtkan permintaan saham rendah menjadikan harga saham rendah sehingga mempengaruhi *return* saham rendah. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nasar Buntu Laulita dan Yanni yang menyatakan bahwa DER tidak mempengaruhi *return* saham secara signifikan (Laulita & Yanni, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laeli Choerun Nikmah, Sri Hermuningsih, dan Agus Dwi Cahya 2021 yang menyatakan bahwa DER mempengaruhi *return* saham secara negatif dan tidak signifikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Aulia Dawam, Octaviana Arisinta, dan Achsanul Alfiah Suhroh yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham (Dawam dkk., 2022).

Pengaruh EPS terhadap *Return* Saham

Dapat disimpulkan bahwa EPS pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini berarti bahwa setiap nilai laba per saham milik perusahaan sampel mengalami kenaikan, maka *return* saham akan mengalami penurunan. Hal ini berarti semakin tingginya nilai EPS maka semakin rendah juga *return* saham yang akan didapat investor, sebab disaat EPS semakin tinggi investor yang sadar akan dividen akan menjual sahamnya ke pasar dimana masa depan *return* saham akan berkurang karena adanya kelebihan pasokan saham. Pengaruh tersebut disebabkan karena adanya keputusan untuk mengurangi *deviden* ketika EPS meningkat. Kebijakan mengurangi *deviden* dilakukan sebagai dampak dari melakukan efisiensi operasional perusahaan dengan tujuan untuk menstabilkan harga makanan dan minuman dimasyarakat. Adanya fenomena ekonomi pandemi covid-19 memberikan dampak pada perusahaan manufaktur salah satunya sub sektor makanan dan minuman. Oleh karena itu, pelaku usaha makanan dan minuman tidak dapat memanfaatkan keuntungannya secara maksimal sehingga berdampak pada *return* saham dan laba per saham. Akibatnya, informasi mengenai laba per saham dinilai tinggi karena berpotensi mempengaruhi ekspektasi investor terhadap *return* saham di masa depan. Selain itu apabila permintaan saham itu banyak maka akan meningkatkan harga saham yang tinggi, jika harga saham overvalued maka akan mengurangi jumlah pembelian saham, jadi meskipun EPS itu tinggi tetapi belum tentu perusahaan itu baik karena EPS tinggi bisa terjadi karena adanya pembelian saham kembali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandaya, Pujihastuti Dwi Julianti, Imam Suprpta yang menjelaskan bahwa EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham (Pandaya dkk., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ari Kurniawati, Ena Mudiawati, dan Budi Oktavianus Yusan yang menjelaskan bahwa EPS

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham (Kurniawati dkk., 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Adestia Saraswati, Abdul Halim, dan Ati Retna Sari yang menjelaskan bahwa EPS berpengaruh terhadap *return* saham (Saraswati dkk., 2020).

Pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap *Return* saham

Hasil penelitian menjelaskan bahwa para pelaku pasar modal khususnya para investor di perusahaan sub sektor makanan dan minuman melakukan analisis fundamental sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya, dimana saat melakukan analisisnya mempertimbangkan atas seberapa besar nilai dari rasio (ROA, DER, dan EPS) karena hal ini akan sangat mempengaruhi keputusan investor saat menentukan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa informasi rasio ROA, DER, dan EPS akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan makanan dan minuman serta akan meningkatkan *return* saham pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI. Oleh karena itu, salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah Return On Assets, Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Avishadewi dan Sulastiningsih yang menyatakan bahwa ROA, DER, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (Avishadewi & Sulastiningsih, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novelina Sinaga, Annia Yosepha Hutabarat, Esli Silalahi yang menyatakan bahwa secara simultan ROA, DER, dan EPS berpengaruh terhadap *return* saham (Sinaga dkk., 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ria Veronica Sinaga yang menyatakan bahwa ROA, DER, dan EPS berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham (Maria Veronika Dora Wesso dkk., t.t.). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ling Ling Ferdian Imara dan Rendra Erdkhadifa yang menyatakan bahwa ROA, DER, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA (Ferdian & Erdkhadifa, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitia yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan estimasi model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dengan menggunakan model *Fixed Effect*. Namun asumsi klasik dalam penelitian ini tidak terpenuhi, namun dikarenakan menggunakan regresi data panel pengujian asumsi klasik tidak diharuskan. Hasil dari penelitian ini yaitu Variabel *Return On Asset* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI periode 2019-2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa *return on assets* yang tinggi berarti semakin efisien perusahaan dalam memperoleh laba dengan aktivitas aset perusahaan. Variabel *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor tidak terlalu memperhatikan rasio ini untuk mengambil keputusan investasinya. Variabel *Earning Per Share* memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap *return* saham. Variabel ROA, DER, dan EPS secara simultan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham secara simultan.

Penelitian ini hanya terbatas pada faktor yang mempengaruhi *return* saham dari segi mikro atau internal perusahaan. Pada penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengkaji dari pengaruh faktor mikro lain atau faktor makro yang dapat berpengaruh terhadap *return* saham sehingga dapat menghasilkan analisis secara menyeluruh.

REFERENSI

- Administrator. (2021, Agustus 22). Keren, Saham Syariah Tembus 100 ribu Investor! *Masyarakat Ekonomi Syariah*.
<https://www.ekonomisyariah.org/blog/2021/08/22/keren-saham-syariah-tembus-100-ribu-investor/>
- Agus Widarjono. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Pertama). Ekonisia.
- Andriani, F., & Winedar, M. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan IDX 30 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4(1), 11–20.
- Avishadewi, L., & Sulastiningsih. (2022). Analisis Pengaruh Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Price To Book Value (PBV), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha*, 1(2), 301–321.
- Dawam, A., Arisinta, O., & Suhroh, A. A. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER), Terhadap Return Saham (Studi Pada Sub Sektor Pulp dan Kertas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2019). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Kewirausahaan (JPEAKU)*, 1(2), 75–85.
- Ferdian, L. L. F. I., & Erdkhadifa, R. E. (2023). Pengaruh ROA, TATO, DER, EPS dan CR Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Periode 2018-2021. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 22(1), 79–91.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan EvIEWS 10*. Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Jogiyanto Hartono. (2019). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Kesebelas). BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawati, A., Mudiawati, E., & Yusan, B. O. (2023). Pengaruh Idiosyncratic Risk, Economic Value Added, Earning Per Share dan Return On Equity Terhadap Return Saham. *Jurnal Sosial dan Sains*, 3(3), 296–306.

- Laulita, N. B., & Yanni. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45. *Jurnal of Management*, 5(1), 232–244.
- Maria Veronika Dora Wesso, John EHJ. FoEh, & Jhonni Sinaga. (t.t.). Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2).
- Nikmah, L. C., Hermuningsih, S., & Cahya, A. D. (2021). Pengaruh DER, NPM, ROA, dan TATO Terhadap Return Saham (Study Pada Perusahaan Sektor Industri Otomotif dan Komponen). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 21–30.
- Otoritas Jasa Keuangan “Market Update Pasar Modal Syariah Indonesia Periode Januari—Juni 2022.” (t.t.). Diambil 16 Februari 2024, dari <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Documents/Pages/Pasar-Modal-Syariah/Market%20Update%20Pasar%20Modal%20Syariah%20Indonesia%20Periode%20Januari%20-%20Juni%202022.pdf>
- Pandaya, Dwi Julianti, P., & Suprpta, I. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 233–243.
- R. Ajija, S., W. Sari, D., H. Setianto, R., & R. Primanti, M. (2019). *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Salemba Empat.
- Rahmawati, Y. (2018). Relevansi Nilai Pengetahuan Tentang Investasi dan Manfaatnya Bagi Investor Kelompok Mahasiswa FEBI IAIN Ponorogo. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 56–74.
- Rizal. (t.t.). *Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi*. Diambil 6 Juni 2024, dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13817/AktivitasPasar-Modal-Indonesia-Di-Era-Pandemi.html>
- Robbert Ang. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia.
- Runggu Basmandala Napitupulu, Torang P. Simanjuntak, Lamminar Hutabarat, Hormaingat Damanik, Hotriado Harijanja, Ronnie T. M. Sirait, & Chainar Elly Ria. (2021). *Penelitian Bisnis Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS* (1 ed.). Madenatera.
- Saraswati, A., Halim, A., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Price To Book Value, dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i1.4234>
- Sinaga, N., Hutabarat, A. Y., & Silalahi, E. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi*, 1(1), 209–223.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tarau, M. F., Rasjid, H., & Dungga, M. F. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman di

Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 29–44.

Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. ANDI.

Wareza, M. (t.t.). *Efek Covid-19, Saham Sektor Apa yang Kebal Dampak Corona?* Diambil 4 Juni 2024, dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200414164044-17-151876/efek-covid-19-saham-sektor-apa-yang-kebal-dampak-corona>

Warman, N. (2023, April 18). Analisa Saham ICBP masihkah menjadi saham favorit kategori makanan. *PintarSaham*. <https://pintarsaham.id/analisa-saham-icbp-masihkah-menjadi-saham-favorit-kategori-makanan/>